

TUGAS AKHIR
PENENTUAN HARGA POKOK PRODUKSI

Di PG. MADUBARU



Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Ahli Madya pada Politeknik LPP

Oleh :
YUSSINTA PUSPITA SARI
NIM. 14.03.018

PROGRAM DIPLOMA III AKUNTANSI
POLITEKNIK LEMBAGA PENDIDIKAN PERKEBUNAN
YOGYAKARTA

2017

LEMBAR PERSETUJUAN

Judul : Penentuan Harga Pokok Produksi di PG. MADUBARU

Nama : Yussinta Puspita Sari

NIM : 14.03.018

Progam Studi : Akuntansi

Tanggal Disetujui :

Disetujui,
Pembimbing

Dra. Sri Purwati W, M.B.A

LEMBAR PENGESAHAN

Tugas Akhir Penentuan Harga Pokok Produksi di PG. MADUBARU

Disusun Oleh :

Nama : Yussinta Puspita Sari

NIM : 14.03.018

Program Studi : Akuntansi D III

Telah diperiksa dan disetujui

Yogyakarta, September 2017

Dosen Penguji I

Dosen Penguji II

Aries Budi Widodo, S.E, M.B.A

Dyah Puspasari, SE, M.S.A.Ak

Dosen Pembimbing

Dra. Sri Purwati W, M.B.A

Mengetahui
Ketua Program Studi

Dra. Dwi Ariyani S, M.F

LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Yussinta Puspita Sari

NIM : 14.03.018

Program Studi : Akuntansi D III

Judul Tugas Akhir: Penentuan Harga Pokok Produksi di PG. MADUBARU

Dengan ini menyatakan bahwa hasil penulisan Laporan Penelitian Tugas Akhir yang telah saya buat ini merupakan hasil karya dan benar keasliannya. Apabila ternyata di kemudian hari penulisan Laporan Penelitian Tugas Akhir ini merupakan hasil plagiat atau penjiplakan terhadap karya orang lain, maka saya bersedia mempertanggung jawabkan sekaligus bersedia menerima sanksi berdasarkan aturan tata tertib di Politeknik LPP Yogyakarta.

Demikian pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar dan tidak ada unsur paksaan oleh siapapun.

Yogyakarta, Agustus 2017

Yussinta Puspita Sari

KATA PENGANTAR

Puji Syukur saya panjatkan kepada Allah SWT karena atas berkat dan rahmat-Nya saya dapat menyelesaikan tugas akhir yang berjudul “PENENTUAN HARGA POKOK PRODUKSI ” di PG. MADUBARU kabupaten bantul.

Tugas Akhir ini saya susun sebagai persyaratan untuk memperoleh gelar ahli madya akuntansi di kampus politeknik LPP yogyakarta.

Tidak lupa penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Bapak Ari Wibowo, ST, M.Eng, selaku direktur Politeknik LPP Yogyakarta.
2. Ibu Dra. Dwi Aryani S, M.F.M , selaku ketua program studi akuntansi.
3. Ibu Dra. Sri Purwati W, M.B.A , selaku dosen pembimbing yang dengan kesabarannya telah memberikan pengarahan dan bimbingan kepada saya dalam penulisan tugas akhir ini.
4. Bapak Aries Budi Widodo, S.E, M.B.A, selaku dosen penguji I yang dengan senang hati telah menguji kepada penulis pada waktu sidang tugas akhir.
5. Ibu Dyah Puspasari, S.E, M.S.A, Ak , selaku dosen penguji II yang dengan senang hati telah menguji kepada penulis pada waktu sidang tugas akhir.
6. Administratur PG. MADUBARU yang telah memberikan izin untuk melakukan pengambilan data tugas akhir.
7. Orang tua yang senantiasa menyemangati dan memberikan dorongan baik moril dan materil.
8. Seluruh teman-temanku yang tidak bisa saya sebutkan satu per satu.

Yogyakarta,

2017

Yussinta Puspita Sari

ABSTRAK

Setiap perusahaan mempunyai tujuan untuk mencapai target yang telah ditetapkan, baik berupa menghasilkan laba, kelangsungan hidup, pertumbuhan perusahaan, menciptakan kesejahteraan karyawan maupun kesejahteraan anggota masyarakat agar bisa berkompetisi dengan perusahaan lainnya. Maka dari itu penentuan harga pokok produksi berhubungan dengan pengembalian modal yang telah dikeluarkan perusahaan. Untuk mendapatkan pengembalian modal yang sesuai dengan yang telah dikeluarkan, diperlukan penentuan harga pokok produksi yang sesuai.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan PG Madubaru menggunakan metode *full costing*, penentuan Harga Pokok Produksi (HPP) PG Madubaru dengan metode *full costing* dinilai sudah sesuai penerapannya di PG Madubaru baik berupa pembebanan biaya maupun perolehan pendapatan perusahaan. Dalam penentuan Harga Pokok Produksi (HPP) PG Madubaru tidak melakukan penggolongan terhadap biaya yang menjadi unsur Harga Pokok Produksi (HPP) baik penggolongan berdasarkan aktivitas berupa biaya tetap dan biaya variabel maupun berdasarkan objek atau pusat biaya berupa biaya langsung dan tidak langsung. Namun untuk pemisahan biaya, dalam menentukan Harga Pokok Produksi (HPP) PG Madubaru tetap melakukan pemisahan biaya. Dalam hal ini PG Madubaru melakukan pemisahan biaya antar departemen.

Kata Kunci : Harga Pokok Produksi (HPP), Full Costing, Variabel Costing, Kinerja

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
---------------------	---

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
LEMBAR PERNYATAAN.....	iv
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK.....	vi
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR GAMBAR	viii
DAFTAR TABEL.....	ix

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	2
1.3. Tujuan Penelitian	2
1.4 Manfaat Penelitian	3

BAB II LANDASAN TEORI

2.1. Pengertian Biaya	4
2.2. Pengertian Harga Pokok Produksi	5
2.3. Metode Pengumpulan Harga Pokok Poduksi	6
2.4. Penentuan Harga Pokok Produksi	8

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Rencana Penelitian.....	10
3.2 Sumber Data.....	10
3.3 Metode Pengumpulan Data.....	10
3.4 Metode Analisis Data	11

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Penelitian	
4.1.1 Sejarah Singkat Berdirinya PG.MADUBARU	12
4.1.2. Lokasi	15

4.1.3 Bahan Baku	16
4.1.4 Kepemilikan Saham	16
4.1.5 Kapasitas Pabrik	16
4.1.6 Produksi.....	16
4.1.7 Sumber Daya Manusia	17
4.1.8 Perijinan.....	18
4.1.9 Struktur Organisasi.....	19
4.2. Pembahasan	
4.2.1 Metode Penentuan Harga Pokok Produksi PG Madubaru...25	
4.2.2 Pemisahan biaya dalam menentukan Harga Pokok Produksi...27	
BAB V	
5.1 Kesimpulan	29
5.2 Saran	29
DAFTAR PUSTAKA.....	30

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Struktur Organisasi Fungsional PG. Madubaru24

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Harga Pokok Produksi PG Madubaru	25
--	----

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perkebunan adalah segala kegiatan yang mengusahakan tanaman tertentu pada tanah dan/atau media tumbuh lainnya dalam ekosistem yang sesuai mengolah, dan memasarkan barang dan jasa hasil tanaman tersebut, dengan bantuan ilmu pengetahuan dan teknologi, permodalan serta manajemen untuk mewujudkan kesejahteraan bagi pelaku usaha perkebunan dan masyarakat. Tanaman yang ditanam bukanlah tanaman yang menjadi makanan pokok maupun sayuran untuk membedakannya dengan usaha ladang dan hortikultura sayur mayur dan bunga, meski usaha penanaman pohon buah masih disebut usaha perkebunan. Tanaman yang ditanam umumnya berukuran besar dengan waktu penanaman yang relatif lama, antara kurang dari setahun hingga tahunan.

Perkembangan dalam dunia bisnis perkebunan sendiri sudah semakin pesat perkembangan dan persaingannya antar perusahaan. Dimana sudah semakin banyak perusahaan perkebunan yang ada baik BUMN maupun swasta. Persaingan antara perusahaan BUMN dan swasta semakin pesat dan berkembang dalam memasarkan hasil produksinya satu sama lain baik dalam negeri maupun luar negeri. Hal ini merupakan ancaman serius bagi perusahaan perkebunan itu sendiri dalam kelangsungan hidup usahanya, mengingat penjualan dari hasil produksi kebun merupakan sumber pendapatan utama bagi perusahaan perkebunan tersebut.

Untuk mengatasi hal tersebut, setiap perusahaan perkebunan dituntut untuk menentukan harga jual dalam persaingan antar perusahaan. Penentuan harga jual yang tidak tepat sering berakibat fatal pada masalah keuangan perusahaan dan akan mempengaruhi kontinuitas usaha tersebut.

Setiap perusahaan mempunyai tujuan untuk mencapai target yang telah ditetapkan, baik berupa menghasilkan laba, kelangsungan hidup, pertumbuhan perusahaan, menciptakan kesejahteraan karyawan maupun kesejahteraan anggota masyarakat agar bisa berkompetisi dengan perusahaan lainnya.

Maka dari itu penentuan harga pokok produksi berhubungan dengan pengembalian modal yang telah dikeluarkan perusahaan. Untuk mendapatkan pengembalian modal yang sesuai dengan yang telah dikeluarkan, diperlukan penentuan harga pokok produksi yang sesuai.

Alasan mengadakan penelitian mengenai penentuan harga pokok produksi pada PG Madubaru agar mengetahui harga jual produk yang di produksi PG Madubaru untuk mencapai tujuan perusahaan yaitu mendapatkan profit/keuntungan dan perusahaan dapat terus eksis dalam industri perkebunan.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah penerapan metode penentuan harga pokok produksi yang digunakan oleh PG Madubaru sudah sesuai ?
2. Apakah PG Madubaru dalam penentuan harga pokok produksi memperhatikan pemisahan biaya antar departemen?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk menentukan penggunaan metode penentuan harga pokok produksi oleh PG Madubaru
2. Untuk mengetahui PG Madubaru dalam penentuan harga pokok produksi telah memperhatikan pemisahan biaya antar departemen

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi Perusahaan

Sebagai bahan evaluasi mengenai penentuan harga pokok produksi yang telah dibuat oleh perusahaan dan sebagai bahan pertimbangan untuk menentukan kebijakan dalam penentuan harga pokok produksi selanjutnya.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai tambahan informasi dan referensi bacaan sehingga dapat dikembangkan penelitian lebih lanjut.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1. Pengertian Biaya

Biaya adalah pengorbanan sumber ekonomi, yang diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi atau yang kemungkinan akan terjadi untuk tujuan tertentu. (Mulyadi, 1999: 8). Tujuan pokok akuntansi biaya adalah menyajikan informasi biaya yang bermanfaat sebagai dasar untuk:

- 1) Penentuan harga pokok produk atau jasa
- 2) Perencanaan dan pengendalian biaya
- 3) Pengambilan keputusan bisnis.

Dalam akuntansi biaya, biaya digolongkan dengan berbagai macam cara. Penggolongan biaya berpedoman pada konsep “*different cost for different purposes*” artinya, untuk tujuan penggunaan informasi biaya yang berbeda, diperlukan klasifikasi biaya yang berbeda pula. Menurut Mulyadi, ada lima cara penggolongan biaya, yaitu:

- 1) Klasifikasi biaya menurut obyek pengeluaran, misalnya: biaya bahan bakar, biaya asuransi, biaya pewarna, biaya gaji dan upah, biaya depresiasi mesin.
- 2) Klasifikasi biaya menurut fungsi pokok perusahaan, misalnya: biaya produksi, biaya pemasaran, biaya administrasi umum.
- 3) Hubungan biaya dengan yang dibiayai, yaitu: biaya langsung (*direct cost*) dan biaya tak langsung (*indirect cost*).
- 4) Perilaku biaya dalam hubungannya dengan perubahan volume kegiatan, yaitu: biaya variabel, biaya semi variabel, biaya semi tetap, dan biaya tetap.
- 5) Jangka waktu manfaatnya, yaitu: pengeluaran modal (*capital expenditure*) dan pengeluaran pendapatan (*revenue expenditures*).

2.2 Pengertian Harga Pokok Produksi

Harga pokok produksi (*cost of good manufactured*) adalah semua biaya yang untuk membuat satu unit barang jadi yang meliputi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, biaya overhead pabrik (Hanggana, 2008 : 15). Manfaat mengetahui harga pokok produksi adalah:

1. Untuk menghitung nilai persediaan barang jadi.
2. Untuk menghitung harga pokok penjualan.
3. Untuk dasar menentukan harga jual.
4. Untuk menentukan penawaran harga jual suatu kontrak penjualan.
5. Untuk memenangkan persaingan di pasar.

Menurut Mulyadi (2000: 10) harga pokok merupakan pengorbanan sumber ekonomi untuk memperoleh aktiva, selain itu harga pokok juga digunakan untuk menunjukkan pengorbanan sumber ekonomi dalam pengolahan bahan baku menjadi produk. Namun karena pembuatan produk tersebut bertujuan mengubah aktiva (berupa persediaan bahan baku) menjadi aktiva lain (persediaan produk jadi), maka pengorbanan bahan baku tersebut, yang berupa biaya bahan baku, akan membentuk harga pokok produksi.

Setiap perusahaan yang dilakukan penghitungan harga pokok produk mempunyai tujuan yang ingin dicapainya. Adapun tujuan dari penghitungan harga pokok produk adalah:

1. Untuk memberikan bantuan guna mendekati harga yang dapat dicapai.
2. Untuk menilai harga-harga yang dapat dicapai atau ditawarkan dari pendirian ekonomi perusahaan itu sendiri.
3. Untuk menilai penghematan dari proses produksi.
4. Untuk menilai barang yang masih dikerjakan.
5. Untuk penetapan yang terus-menerus dan analisis dari hasil perusahaan.

2.3 Metode Pengumpulan Harga Pokok Produksi

1. Metode harga pokok pesanan (*job order costing*)

a. Pengertian

Sistem *job order costing* digunakan untuk perusahaan yang memproduksi bermacam produk selama periode tertentu. Sebagai contoh, perusahaan pakaian levi strauss membuat pakaian jin untuk pria dan wanita. Dalam sistem *job order costing*, biaya ditelusuri dan dialokasikan ke pekerjaan dan biaya untuk menyelesaikan pekerjaan tersebut dibagi dengan jumlah unit yang dihasilkan untuk menghasilkan harga rata-rata per unit.

b. Karakteristik *job order costing* menurut Mulyadi (2000) adalah:

- 1) Digunakan jika perusahaan memproduksi berbagai macam produk sesuai dengan spesifikasi pemesan dan setiap jenis produk perlu dihitung harga pokoknya secara individual.
- 2) Biaya produksi harus dipisahkan menjadi dua golongan pokok: biaya produksi langsung dan biaya produksi tak langsung.
- 3) Biaya produksi langsung terdiri dari biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung, sedangkan biaya produksi tak langsung disebut dengan istilah biaya overhead pabrik.
- 4) Biaya produksi langsung diperhitungkan sebagai harga pokok pesanan tertentu berdasarkan biaya yang sesungguhnya terjadi, sedangkan biaya overhead pabrik diperhitungkan ke dalam harga pokok pesanan berdasarkan tarif yang ditentukan di muka.
- 5) Harga pokok per unit produk dihitung pada saat pesanan selesai diproduksi dengan cara membagi jumlah biaya produksi yang dikeluarkan untuk pesanan tersebut dengan jumlah unit produk yang dihasilkan dalam pesanan yang bersangkutan.

2. Metode harga pokok proses (*process costing*)

a) Pengertian

Sistem *process costing* digunakan dalam perusahaan yang memproduksi satu jenis produk dalam jumlah besar dalam jangka panjang. Contohnya

adalah produksi kertas. Prinsip dasar dari process costing adalah mengakumulasikan biaya dari operasi atau departemen tertentu selama satu periode penuh (bulanan, kuartalan, dan tahunan) dan kemudian membaginya dengan jumlah unit yang diproduksi selama periode tersebut.

b) Karakteristik *process costing* menurut Subiyanto (1998 :54) adalah:

- 1) Produk diolah secara massal dalam jumlah yang cukup besar dan sesuai dengan kapasitas produksi mesin-mesin yang ada.
- 2) Sifat produk yang diolah menunjukkan keseragaman antara produk yang satu dengan yang lainnya. Tingkat kesamaannya membutuhkan presisi yang tinggi sehingga sulit dibedakan antara produk yang satu dengan lainnya.
- 3) Produk diolah secara terus-menerus (*continuous*), sehingga antara periode yang satu dengan periode yang lain tidak dibatasi oleh jarak waktu tertentu (*time lag*). Tiadanya jarak waktu tersebut disebabkan penghentian suatu proses produksi yang ditujukan hanya untuk menghitung harga pokok produk menjadi tidak ekonomis, justru menimbulkan kerugian yang cukup berarti bagi perusahaan.
- 4) Laporan harga pokok produksi disusun atau dihitung secara periodik. Antara periode yang satu dengan yang lainnya harus ditetapkan batasan waktu tertentu (*cut off*).
- 5) Tujuan produksi tidak dimaksudkan untuk memenuhi permintaan khusus dari pelanggan tertentu. Produksinya dilaksanakan untuk mengisi gudang dengan mengingat permintaan pasar yang sudah diperkirakan terlebih dahulu untuk jangka waktu tertentu. Mengingat proses produksi tidak boleh dihentikan pada setiap saat (*setup cost*nya sangat mahal) maka manajemen harus menganggarkan jumlah yang harus diproduksi dalam jumlah waktu tertentu.

2.4 Penentuan Harga Pokok Produksi (HPP)

Dalam memperhitungkan unsur-unsur biaya ke dalam harga pokok produksi, terdapat dua pendekatan: *full costing* dan *variable costing* (Mardiasmo, 1994:84)

Full Costing

Full costing merupakan metoda penentuan harga pokok produksi yang memperhitungkan semua unsur biaya produksi ke dalam harga pokok produksi, yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik, baik yang berperilaku variabel maupun tetap.

Variable Costing

Variable costing merupakan metoda penentuan harga pokok produksi yang hanya memperhitungkan biaya produksi yang berperilaku variabel ke dalam harga pokok produksi, yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik variabel. (Mulyadi, 1999: 18).

2.5 Pengumpulan Biaya Produksi

Pengumpulan biaya produksi sangat ditentukan oleh cara produksi. Secara garis besar, proses produksi suatu perusahaan dapat dikelompokkan menjadi dua macam, yaitu:

- **Proses produksi terputus-putus/ pesanan**, yaitu proses produksi yang tidak mempunyai pola yang pasti, urutan proses produksi berubah sesuai dengan spesifikasi produk; produk yang dihasilkan berdasarkan pesanan pembeli, sehingga proses produksi dihentikan jika tidak ada pesanan; produk yang dihasilkan relatif kecil, jenisnya bervariasi sesuai dengan spesifikasi produk dari pemesan.
- **Proses produksi terus-menerus/ massa**, yaitu proses produksi yang memiliki pola yang pasti, urutan produksi relatif sama, berlangsung terus-menerus sesuai dengan rencana produksi yang ditetapkan; produksi tidak tergantung pesanan, karena tujuannya menghasilkan produk yang siap dijual

sesuai rencana produksi; produk yang dihasilkan relatif besar, berupa produk standar, variasi produk kecil. (Mardiasmo, 1994: 26).

Menurut proses produksinya, dalam penentuan harga pokok produksi dikelompokkan menjadi dua metoda, yaitu:

- 1) **Metode Harga Pokok Pesanan**, yaitu metoda pengumpulan biaya produksi yang diterapkan pada perusahaan yang menghasilkan produk atas dasar pesanan. Karakteristik Metode Harga Pokok Pesanan adalah sebagai berikut:
 - a. Harga pokok produksi dihitung untuk setiap produk pesanan.
 - b. Penentuan harga pokok setiap produk pesanan dilakukan setelah produk tersebut selesai dikerjakan.
 - c. Harga pokok per unit produk pesanan dihitung dengan cara membagi harga pokok produk pesanan dengan jumlah unit produk pesanan yang bersangkutan.
- 2) **Metode Harga Pokok Proses**, yaitu metoda pengumpulan biaya produksi yang diterapkan pada perusahaan yang menghasilkan produk secara massa. Karakteristik Metode Harga Pokok Proses adalah sebagai berikut:
 - a. Harga pokok produksi dihitung berdasarkan periode tertentu.
 - b. Harga pokok produksi ditentukan pada akhir periode tertentu.
 - c. Harga pokok per unit produk dihitung dengan cara membagi harga pokok produk selesai periode dengan jumlah unit produk selesai, dalam periode yang bersangkutan. (Mardiasmo, 1994: 27)

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Tempat dan Waktu Penelitian

1. Waktu dan Tempat Penelitian

Tempat : PG Madubaru, Desa Padokan Tirtonimolo, Kecamatan Kasihan, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta

Waktu : 19 April 2017 s/d 29 April 2017

2. Bahan atau materi penelitian di dapat dari PG Madubaru, Desa Padokan Tirtonimolo, Kecamatan Kasihan, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta

3.2 Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data kuantitatif dan data kualitatif. Data kuantitatif berupa data yang disusun oleh PG Madukismo tahun 2016. Sedangkan data kualitatif berupa gambaran umum PG Madukismo

Sumber data dalam penelitian ini yaitu data sekunder. Data sekunder adalah data yang tidak langsung memberikan data kepada peneliti, misalnya penelitian harus melalui orang lain atau mencarai dokumen. Data ini diperoleh dengan menggunakan studi literatur yang dilakukan terhadap banyak buku dan diperoleh berdasarkan catatan (Sugiyono, 2005:62)

3.3 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data pada penelitian ini adalah melalui analisis dokumentasi. Data yang diperoleh dari perusahaan yaitu : data profil, struktur organisasi, *job description*, sejarah perusahaan, dan laporan laba rugi perusahaan tahun 2016. Penulis juga menggunakan metode studi pustaka, yaitu dengan

mempelajari berbagai literature, buku, referensi, dokumen dan sebagainya yang berkaitan dengan objek pembahasan sebagai bahan analisis.

3.4 Metode Analisis Data

Setelah melakukan pengumpulan data, seluruh data yang terkumpul kemudian diolah oleh peneliti. Data dianalisis menggunakan metode deskriptif kualitatif yaitu dengan mendeskripsikan secara menyeluruh data yang di dapat selama proses penelitian, Miles dan Huberman dalam sugiyono (2001:246) mengungkapkan bahwa dalam mengolah data kualitatif dilakukan dengan melalui tahap reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Sejarah Singkat PG. Madubaru

Pada jaman pemerintahan Hindia Belanda, di sekitar daerah Istimewa Yogyakarta, terdapat kurang lebih 17 pabrik gula, antara lain:

1. PG Mlati
2. PG Padokan
3. PG Ganjuran
4. PG Gesikan
5. PG Kedaton
6. PG Cebongan
7. PG Medari

Yang semua diusahakan oleh pemerintah Hindia Belanda. Dengan masuknya tentara Jepang kewilayah Indonesia, pada tahun 1942 maka seluruh pabrik gula tersebut di kuasai oleh pemerintah Jepang. Tetapi karena situasi masih berada dalam keadaan perang, pemerintah Jepang tidak dapat mengusahakan sepenuhnya. Maka dari 17 pabrik gula tersebut yang berjalan dan beroperasi pada masa itu tinggal 12 pabrik saja. Dari 12 pabrik itu tidak semuanya menggiling tebu, karena areal tanaman tebu banyak yang di alihkan ke tanaman palawija, seperti padi. Tanaman ini ditanam untuk keperluan bala tentara Jepang. Keadaan tersebut terus berlangsung sampai diproklamasinya kemerdekaan Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1995. Sejak pada saat itu pemerintah Republik Indonesia merebut semua pabrik gula tersebut dari tangan Jepang dan dibumi hanguskan, hingga sampai tahun 1950 seluruh pabrik gula hanya tinggal sisa dan puing-puingnya saja.

Setelah pemerintah berjalan normal dan keamanan pulih kembali, Sri Sultan Hamengku Buwono IX memprakarsai untuk membangun pabrik gula dengan tujuan :

1. Untuk menampung para buruh bekas pabrik gula yang kehilangan pekerjaan
2. Menambah kesejahteraan dan kemakmuran rakyat.
3. Menambah pendapatan pemerintah, baik pusat maupun daerah.

Pada mulanya dibentuk P3G (Panitia Pendirian Pabrik Gula) yang bekerjasama dengan DPR DIY, kemudian dibentuk BP3 (Badan Pelaksanaan Perusahaan Perkebunan) yang akhirnya menjadi YAKTI (Yayasan Kredit Tani Indonesia).

Pabrik gula Madukismo berdiri dengan Akte Notaris dan mulai dibangun pada pertengahan tahun 1955, tepatnya pada tanggal 14 Juni 1955 dengan berbentuk Perseroan Terbatas, dengan nama Pabrik Madu Baru PT. Badan usaha ini bertujuan mendirikan dan membangun pabrik-pabrik gula di daerah Yogyakarta. Pabrik gula dibangun bekas Pabrik Gula Padokan, 5km sebelah Selatan Kota Yogyakarta, tepatnya di Kelurahan Tirtonirmolo, Kecamatan Kasihan, Kabupaten Bantul. Saham-saham dari badan usaha ini sebagian besar dibeli oleh Sri Sultan Hamengku Buwono IX, sebesar 75% dan pemerintah Republik Indonesia 25%.

Tanggal 31 Maret 1958 merupakan peletakan batu terakhir yang dilakukan oleh Sri Sultan Hamengku Buwono IX. Dan pada tanggal 29 Mei 1958 pabrik ini diresmikan oleh Presiden Soekarno.

Penentuan lokasi Pabrik ini berdasarkan pertimbangan :

- a. Padokan terhitung lebih dekat dengan Kota Yogyakarta, yang dipandang lebih menguntungkan bagi urusan transportasi, juga bagi karyawan.
- b. Dipandang lebih maju lagi terhadap usaha perluasan.

- c. Disekitar pabrik merupakan daerah persawahan, sehingga sangat menguntungkan/sangat tepat dan baik untuk Tanaman tebu.
- d. Tenaga kerja ahli dan tenaga kerja kasar mudah dicari.
- e. Dekat sungai winongo yang dipandang cukup memebuhi kebutuhan air untuk menghasilkan uap.
- f. Rakyat/penduduk sekitar pabrik telah berpengalaman menanam tebu.

Peralatan dan mesin-mesin pabrik berasal dari Jerman Timur dan Konteraktor utama macine Pabrik Sangerhausen, Jerman Timur. Setelah peresmian pada tahun 1958, Pabrik mulai mencoba ntuk berproduksi, tetapi mesin-mesin belum dapat berjalan lancar, maka terpaksa tebu yang sudah tersedia digilingkan ke Gondang Baru Klaten.

Untuk mengatasi hal tersebut, beberapa mesin disempurnakan dan tenaga kerja ditambah serta dilatih, sehinga kemudian pabrik dapat berjalan lancar dan mulai berproduksi. Pada tahun 1962 Pemerintah Republik Indonesia mengambil alih semua Perusahaan yang ada di Indonesia, baik milik asing, swasta maupun semi swasta. Maka mulai tahun tersebut maka Pabrik Gula Madukismo berubah status menjadi PN (Perusahaan Negara). Untuk memimpin Pabrik Gula, pemerintah membentuk suatu badan yang diberi nama “BADAN PIMPINAN UMUM PERUSAHAAN PERKEBUNAN NEGARA” (BPUPPN). Dengan demikian semua pabrik gula di bawah kepengurusan BPUPPN.

Serah terima pabrik gula Madukismo kepada pemerintah RI, dilakukan pada tanggal 11 Maret 1962, oleh Sri Sultan Hamengku Buwono IX, selaku Presiden Direktur Pabrik Gula yang bermaksud menarik diri dari PerusahaanPerkebunan Negara. Pada tanggal 3 September 1968 status kembali menjadi Perseroan terbatas dan disebut Pabrik Gula Madu Baru PT, yang membawahi Pabrik Gula Madukismo dan Pabrik Spirtus Maduksismo.

Hal ini berjalan sampai dengan tahun 1984. Kemudian sejak tanggal 4 Maret 1984, dengan persetujuan Sri Sultan Hamengku Buwono IX, selaku pemilik

saham terbesar P2G Madu Baru PT, kembali dikelola oleh pemerintah RI (dalam hal ini Departemen Pertanian & Departemen Keuangan).

Yang di tunjuk oleh pemerintah untuk mengelola adalah PT Rajawali Nusantara Indonesia (PT. RNI) berdasarkan Contract Managemen yang ditanda tangani pada tanggal 4 Maret 1984, oleh Direktur Utama PT. Rajawali Nusindo (muhammad Yusuf) dari Sri Sultan Hamengku Buwono IX, selaku pemegang Saham terbesar.

PG-PS madukismo adalah satu-satunya Pabrik Gula dan Pabrik Alkohol/Spiritus di Propinsi DIY, yang mengemban tugas untuk mengsucceskan program pengadaan pangan Nasional, khususnya gula pasir. Sebagai perusahaan pada karya banyak menampung tenaga kerja dari propinsi DIY.

Dibangun : Tahun 1995

Atas prakarsa : Sri Sultan Hamengku Buwono IX

Diresmikan : 28 Mei 1958 oleh Presiden Soekarno

Awal Produksi : Pabrik Gula tahun 1958 dan Pabrik Spiritus 1959

4.1.2 Lokasi

Diatas lokasi bangunan Pabrik Gula Padokan (satu diantara 17 Pabrik Gula di DIY yang dibangun Pemerintah Hindia Belanda, Tetapi dibumi hanguskan pada Pemerintah Jepang), Kelurahan Tirtonirmolo, Kecamatan Kasihan, Kabupaten Bantul, Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

4.1.3 Bahan Baku

Derah disekitar pabrik merupakan daerah surplus sehingga bahan baku mudah didapatkan, baik dengan sistem pertanian tebu rakyat maupun dari pertanian tebu yang diusahakan oleh pabrik sendiri. Areal penanaman tebu yaitu di

wilayah DIY meliputi Kab. Bantul, Sleman, Kulon Progo, dan Gunung Kidul. Serta di wilayah-wilayah Jawa Tengah meliputi Kab. Magelang, Purworejo dan Kebumen.

4.1.4 Kepemilikan Saham

Pada awal berdiri : 75% milik Sri Sultan Hamengku Buwono IX, 25% milik Pemerintah RI (Departemen RI). Saat ini berubah menjadi sebagai berikut : 65% milik Sri Sultan Hamengku Buwono X, 35% milik Pemerintah (dikuasakan kepada PT. Rajawali Nusantara Indonesia) sebuah BUMN milik Departemen Keuangan RI.

4.1.5 Kapasitas Pabrik

- a. PG. Madu Baru : Desain awal 1.500 ton tebu per hari (tth). Tahun 1976 ditingkatkan menjadi 2.500 ton tebu perhari (tth). Tahun 1992 di tingkatkan lagi menjadi 3.000 ton tebu per hari (tth). Tahun 2008 menjadi 3.500 ton tebu/hari.
- b. PS. Madu Baru : Desain awal 15.000 liter alcohol per hari. Tahun 2006 ditingkatkan menjadi 25.000 liter per hari.

4.1.6 Produksi

- a. Produksi Utama (PG. Madubaru)
Gula pasir dengan kualitas SHS IA (Superior Head Sugar) atau GKP (Gula Kristal Putih). Mutu produksi dipantau oleh P3GI Pasuruan (Pusat Peneliti Gula Indonesia)
- b. Produksi samping (dari PG Madubaru)
 1. Alcohol Murni (Kadar 95%)
 2. Spiritus Bakar (Kadar 94%)Mutu dipantau oleh Balai Peneliti Kimia Departemen Perindustrian.

c. Massa Produksi

Sekitar 5-6 Bulan per tahun (24 jam per hari). Terus menerus anotara bulan Mei sampai dengan Oktober. Selain bulan tersebut digunakan untuk pemeliharaan mesin-mesin pabrik (service, revisi, perbaikan, pengantian dll).

4.1.7 Sumber Daya Manusia

Berdasarkan SK. Kan. Will. Depnaker. Tentang peraturan perusahaan, maka pekerja/karyawan yang ada di PG. Madubaru Digolongkan menjadi :

a. Karyawan tetap

Karyawan tetap yaitu karyawan yang mempunyai hubungan kerja dengan perusahaan untuk jangka waktu yang telah ditentukan, dan pada saat dimulainya hubungan kerja didahului dengan masa percobaan selama tiga bulan. Pekerja/Karyawan tetap digolongkan lagi menjadi :

1. Karyawan Pimpinan

2. Karyawan Pelaksana

b. Karyawan Tidak Tetap

Karyawan tidak tetap yaitu karyawan yang mempunyai hubungan kerja untuk jangka waktu tertentu, dan pada saat mulainya hubungan kerja tidak didahului dengan masa percobaan. Karyawan tidak tetap digolongkan menjadi :

1. Pekerja kampanye & musiman

Yaitu karyawan yang bekerja dibagian tertentu yang berhubungan dengan proses produksi, mereka melakukan pekerjaan mulai dari meja tebu sampai dengan gudang gula. Dan para karyawan yang bekerja disekitar emplasment, misalnya pekerja mengambil contoh tebu.

2. Karyawan Borongan

Yaitu karyawan yang bekerja apabila ada pekerja borongan di pabrik, misalnya pekerjaan borongan tebu.

4.1.8 Perijinan

Dalam menjalankan usaha perseroan telah memiliki perijinan yang diwajibkan antara lain :

- a. Surat Ijin Usaha Perdagangan (SIUP) Menengah No. 0715/DP/008/II/2014 yang dikeluarkan Pemerintah Kabupaten Bantul – Dinas Perijinan tanggal 03 Februari 2014 yang berlaku selama 5 tahun.
- b. Ijin Gangguan Industri Gula Pasir No. 0712/DP/001/II/2014 yang dikeluarkan Pemerintah Kabupaten Bantul – Dinas Perijinan tanggal 03 Februari 2014 yang berlaku selama perusahaan menjalankan kegiatan sesuai jenis usaha yang diizinkan.
- c. Ijin Gangguan Industri Spiritus / Alkohol No. 0713/DP/001/II/2014 yang dikeluarkan Pemerintah Kabupaten Bantul – Dinas Perijinan tanggal 03 Februari 2014 yang berlaku selama perusahaan menjalankan usaha / kegiatan sesuai jenis usaha yang diijinkan.
- d. Ijin Usaha Industri No. 0714/DP/012/II/2014 yang dikeluarkan Pemerintah Kabupaten Bantul Perijinan tanggal 03 Februari 2014 yang berlaku selama perusahaan masih beroperasi sesuai jenis industri dan ketentuan yang tercantum dalam izin.
- e. Ijin Pengendalian Pembuangan Limbah Cair No. 660/1887 yang dikeluarkan oleh Pemerintah Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta – Badan Pengendalian Dampak Lingkungan Daerah (Bapedal) tanggal 10 Oktober 2005
- f. Nomor Pokok Wajib Pajak (NPWP) No. 01.136.731.5-543.000 yang dikeluarkan oleh Departemen Keuangan Republik Indonesia – Direktorat Jendral Pajak tanggal 29 Nopember 1982

4.1.9 Struktur Organisasi PG. Madubaru

PT. Madubaru, dipimpin oleh seorang direktur. Dalam pelaksanaan tugasnya Direktur dibantu oleh General Manager, Kabag Tanaman, Kabag Pabrikasi, Kabag Instalasi, dan Kabag Tata Usaha (TUK).

Setiap Kabag mengkoordinasikan pekerjaan didalamnya mencakup penetapan pembagian kerja. Oleh sebab itu dalam suatu perusahaan struktur organisasi sangat diperlukan guna memperlancar proses pemerintah dalam organisasi tersebut.

Adapun tugas – tugas dari pejabat tersebut adalah sebagai berikut :

a. Direktur

Direktur adalah pimpinan tertinggi dalam struktur organisasi pabrik gula yang bertanggung jawab memimpin dan mengolah semua kegiatan usaha yang meliputi perencanaan dan pelaksanaan seluruh operasional produksi, financial, dan administrasi dengan efektif dan efisien.

Tugas :

1. Merumuskan tujuan perusahaan
2. Menetapkan strategi untuk mencapai tujuan perusahaan
3. Menyusun rencana jangka panjang perusahaan
4. Menetapkan kebijakan – kebijakan dan pedoman – pedoman penyusunan anggaran tahunan
5. Menetapkan rancangan anggaran perusahaan yang akan diusulkan kepada rapat umum pemegang saham.

b. General Manager

General Manager mengelola perubahan secara keseluruhan sesuai dengan kebijakan yang telah ditetapkan Direksi.

Tugas :

1. Merumuskan sasaran dalam kerangka tujuan yang telah ditetapkan serta menetapkan strategi untuk mencapai sasaran perusahaan.

2. Bertanggung jawab terhadap direksi dan kepada semua faktor industri yang dihasilkan
3. Melaksanakan kebijakan dan pedoman penyusunan anggaran tahunan.
4. Melaksanakan evaluasi terhadap hasil kerja pabrik dengan efisiensi tinggi.

c. Satuan Pengawasan Intern (SPI)

Melakukan pengawasan melalui kegiatan audit, konsultasi dan pembinaan terhadap semua fungsi organisasi. SPI juga melakukan pengawasan atas pihak – pihak yang terkait dengan perusahaan atas persetujuan direktur. Dalam melaksanakan pengawasan SPI melakukan kerjasama dengan personil di unit –unit perusahaan pada saat melakukan pengawasan.

Tugas :

1. Mengatur tentang administrasi perusahaan
2. Pemeriksaan terhadap produk
3. Pemeriksaan terhadap keuangan perusahaan
4. Melakukan audit investigasi terhadap aspek yang dapat menimbulkan kerugian perusahaan.

d. Kepala Bagian Tanaman

Kabag Tanaman melaksanakan kebijakan dalam rencana anggaran belanja dan pendapatan (RAB) pada bagian tanaman. Bertanggung jawab dalam pengelolaan tanaman / kebun tebu sebagai bahan baku di pabrik gula. Kabag Tanaman dalam pelaksanaan tugasnya bertanggung jawab kepada direktur dan secara langsung memimpin atau mengkoordinir Sinder Kepala Kebun, Sinder Kebun Wilayah, Sinder Kepala Percobaan, serta Kepala Tebang dan Angkut.

Tugas :

1. Bertanggung jawab kepada General Manager di bidang tanaman dan bahan baku gula.

2. Mengkoordinir penyusunan rencana areal tanaman untuk tahun giling mendatang
3. Menyusun komposisi tanaman mengenai luas, letak, masa tanana, dan jenis tanaman sehingga penyediaan bahan baku selama giling dapat lancar sesuai dengan yang telah ditentukan.
4. Memberikan bimbingan teknis dalam penanaman tebu kepada Petani Tebu Rakyat.

e. Kepala Bagian Pabrikasi

Memimpin bagian pabrikasi atau produksi dan melaksanakan kebijakan Direksi maupun General Manager dalam mengelola gula dan memimpin seksi – seksi yang berada di bawah kewenangannya untuk mencapai tujuan yang telah di tetapkan.

Tugas :

1. Bertanggung jawab kepada General Manager di bidang pabrikasi (Pengolahan)
2. Bertugas mengkoordinasi dan memimpin semua kegiatan dibidang pabrikasi, mulai dari penimbangan nira sampai gudang penyimpanan gula.
3. Meningkatkan efisiensi proses dan menjaga kualitas gula.
4. Mengawasi mutu, penimbngan, dan pembungkusan gula
5. Mengendalikan proses produksi gula untuk memenuhi target produksi gula.

f. Kepala Bagian Instalasi

Kabag Instalasi bertanggung jawab mengelola seluruh peralatan dan instalasi yang terdiri dari stasiun – stasiun Giling, Pemurnian, Penguaoran, Masakan, Puteran, Listrik, dan ketel. Kabag Instalasi juga membantu Kabag bagian Pabrik Gula dan Pabrik Spiritus dalam melaksanakan kebijakan direksi dan ketentuan administrasi dalam mengoprasikan, pemeliharaan, dan reparasi mesin. Kabag Instalasi juga bertanggung jawab

atas kelancaran fungsi stasiun secara optimal terutama dalam musim giling.

Tugas :

1. Bertanggung jawab kepada General Manager dibidang Instalasi.
2. Bertugas mengkoordinasi dan memimpin semua kegiatan dibidang instalasi.
3. Meningkatkan efisiensi kerja alat produksi untuk kelangsungan instalasi.
4. Menyelenggarakan administrasi, arsip, dokumentasi, dan statistik dalam bagiannya.

g. Kepala Pabrik Alkohol dan Spiritus

Tugas :

1. Melaksanakan rencana produksi alkohol dan spiritus
2. Mengawasi mutu alkohol dan spiritus yang di produksi.
3. Mengendalikan produksi alkohol dan spiritus untuk memenuhi target produksi yang telah ditetapkan oleh perusahaan.

h. Kepala Bagian Administrasi Keuangan dan umum (AKU)

Bagian AKU mempunyai tugas dan tanggung jawab memberikan pelayanan kepada semua bagian yang ada di pabrik gula. Mengkoordinasikan dalam masalah keuangan dan ketenagakerjaan pada semua bagian. Kabag Akuntansi dan Keuangan dalam menjalankan tugasnya membawahi atau dibantu beberapa sub bagian antara lain Sie Gudang Pusat, Sie Gudang Hasil, Sie Akuntansi Biaya, dan Sie Anggaran.

Tugas :

1. Melakukan pencatatan dan pengawasan terhadap keuangan pabrik gula agar dapat digunakan secara efektif dan efisien.
2. Melakukan pembukuan dan perhitungan rugi laba Pabrik Gula.
3. Menyelenggarakan administrasi, dokumen – dokumen, dan surat – surat yang bersifat rahasia.

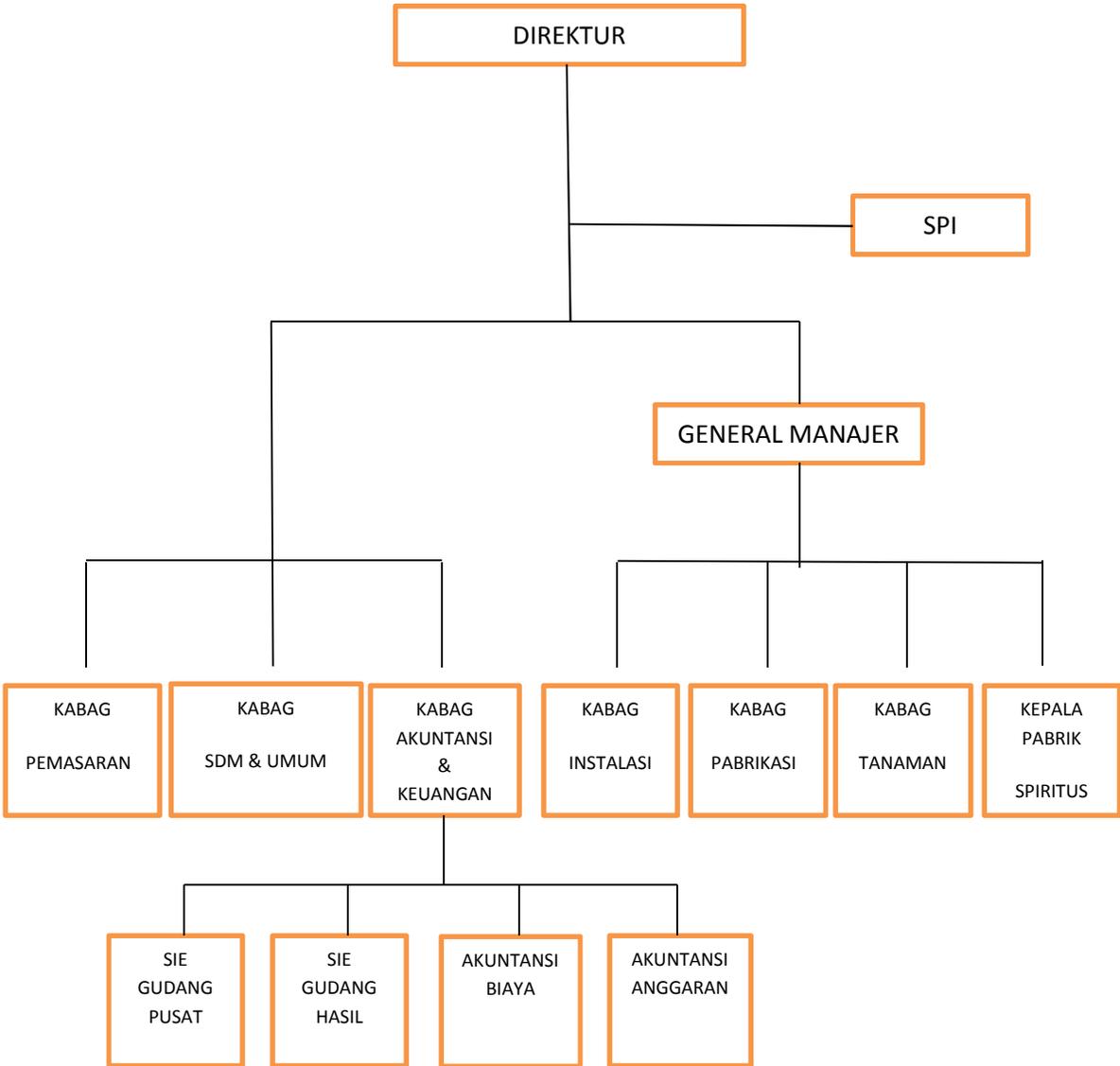
i. Kepala Bagian Pemasaran

Kabag Pemasaran melaksanakan kebijakan direksi dalam bidang pemasaran. Kabag Pemasaran menentukan strategi pemasaran yang tepat dan sesuai untuk produk perusahaan agar produksi gula perusahaan dapat terjual dan sesuai permintaan pasar.

Tugas :

1. Menyusun strategi pemasaran yang tepat.
2. Mengusahakan pengembangan pasar untuk produk – produk PG - PS Madukismo.
3. Merencanakan dan mengawasi pengiriman barang dan proses penagihan.
4. Mengadakan perbaikan sistem pemasaran.
5. Menilai prestasi kerja staf pemasaran.

**STRUKTUR ORGANISASI FUNGSIONAL
PG. MADUBARU**



Gambar 1.1 Struktur Organisasi Fungsional PG. Madubaru

4.2 Pembahasan

4.2.1 Metode Penentuan Harga Pokok Produksi PG Madubaru

Metode penentuan harga pokok produksi merupakan cara untuk memasukan unsur-unsur biaya ke dalam harga pokok produksi. Berikut ini table Harga Pokok Produksi (HPP) PG. Madubaru tahun 2016:

URAIAN	JUMLAH
Pimpinan Tata Usaha	19,596,059
Pembibitan	4,917,201
Tebu Giling	65,846,241
Tebang dan Angkutan Tebu	6,950,002
Pabrik	42,655,759
Pembungkusan dan Angkutan	6,041,495
Angkutan Motor	2,661,759
Pompa Air dan Lab Hama	543,036
Penyusutan	9,217,518
Pemakaian Tetes PS	(17,906,910)
Pemakaian gula sendiri	(607,500)
Harga Pokok Produksi	139,914,660
Persediaan Awal	19,515,755
Persediaan Akhir	(34,300,611)

Tabel 4.1 HPP PG Madubaru

Berdasarkan tabel diatas dapat kita ketahui dalam menentukan Harga Pokok Produksi PG Madubaru menggunakan metode *full costing*. Hal ini dapat dijelaskan karena dalam menentukan Harga Pokok Produksi (HPP) pada tabel diatas PG Madubaru tidak mengklasifikasikan atau menggolongkan biaya kedalam biaya tetap dan biaya variabel, namun semua biaya yang dikeluarkan oleh PG Madubaru yang termasuk kedalam rekening 510-519 merupakan unsur untuk menghitung Harga Pokok Produksi (HPP) PG Madubaru.

Penentuan Harga Pokok Produksi (HPP) PG Madubaru dengan metode *full costing* dinilai sudah sesuai penerapannya baik berupa pembebanan biaya maupun perolehan pendapatan perusahaan. Dalam pembebanan biaya, PG Madubaru membebankan seluruh biaya produksi baik yang berperilaku tetap maupun variabel akan dibebankan kepada produk sehingga PG Madubaru dapat menentukan harga jual per unit. Selain pembebanan biaya, penggunaan metode *full costing* pada penentuan Harga Pokok Produksi (HPP) PG Madubaru juga mempengaruhi pendapatan perusahaan. PG Madubaru akan mendapatkan profit yang maksimal karena telah menetapkan harga jual produk diatas biaya yang telah dikeluarkan sehingga profit yang dihasilkan tidak lagi dikurangkan dengan pembebanan biaya lainnya.

4.2.2 Penggolongan dan Pemisahan Biaya Dalam Menentukan Harga Pokok Produksi PG Madubaru

Penggolongan biaya merupakan suatu proses pengelompokan dengan sistematis atas seluruh elemen yang ada menjadi kelompok tertentu agar lebih ringkas supaya bisa menjadikan informasi yang lebih rinci.

Biaya merupakan suatu pengorbanan dari sumber ekonomi yang bisa diukur dalam satuan uang yang sudah terjadi atau mungkin akan terjadi untuk satu tujuan tertentu.

Pengelompokan biaya berdasarkan objek atau pusat biaya bisa di bagi menjadi :

- *Direct Cost* (Biaya Langsung), merupakan biaya yang manfaatnya bisa diidentifikasi dalam objek tertentu.
- *Indirect Cost* (Biaya Tak Langsung), merupakan biaya yang manfaatnya tidak bisa diidentifikasi dalam objek tertentu, atau dengan kata lain, biaya dimana manfaatnya dinikmati oleh beberapa objek atau pusat biaya.

Tendensi perubahan suatu biaya terhadap aktivitas bisa digolongkan menjadi :

- a. Biaya tetap
 - ✓ Biaya yang jumlahnya tidak dipengaruhi perubahan atas volume kegiatan hingga suatu tingkatan tertentu
 - ✓ Biaya satuan akan mengalami perubahan yang berbanding terbalik dengan perubahan atas volume aktivitas.
- b. Biaya variabel
 - ✓ Biaya dimana jumlahnya akan mengalami perubahan secara proposional dengan perubahan volume aktivitas
 - ✓ Biaya satuan tak terpengaruh oleh perubahan volume aktivitas/kegiatan.
- c. Biaya semi-variabel
 - ✓ Biaya dimana jumlahnya berubah sesuai dengan perubahan volume aktivitas /kegiatan, namun perubahannya tak sebanding.

- ✓ Biaya satuan berubah terbalik dihubungkan dengan perubahan volume aktivitas/kegiatan namunsifatnya tak sebanding.

Pada sub bab sebelumnya telah diketahui penetapan Harga Pokok Produksi (HPP) PG Madubaru dan metode yang digunakan. Dalam penentuan Harga Pokok Produksi (HPP) PG Madubaru tidak melakukan penggolongan terhadap biaya yang menjadi unsur Harga Pokok Produksi (HPP) baik penggolongan berdasarkan aktivitas berupa biaya tetap dan biaya variabel maupun berdasarkan objek atau pusat biaya berupa biaya langsung dan tidak langsung. Karena metode *full costing* yang digunakan PG Madubaru untuk menentukan Harga Pokok Produksi (HPP) tidak menggunakan penggolongan biaya.

Namun untuk pemisahan biaya, dalam menentukan Harga Pokok Produksi (HPP) PG Madubaru tetap melakukan pemisahan biaya. Dalam hal ini PG Madubaru melakukan pemisahan biaya antar departemen. Hal itu di tunjukkan dari data pada sub bab sebelumnya yaitu biaya pembibitan dari departemen tanaman dipisah dengan biaya tebang dan angkut dan biaya tebu giling dari departemen produksi. Hal ini juga berlaku untuk biaya angkutan motor dari departemen teknik yang dipisah dengan biaya pabrik dari departemen produksi.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Bahwa PG Madubaru dalam menentukan Harga Pokok Produksi (HPP) menggunakan metode *full costing* karena PG Madubaru tidak mengklasifikasikan atau menggolongkan biaya kedalam biaya tetap dan biaya variabel, namun semua biaya yang dikeluarkan oleh PG Madubaru yang termasuk kedalam rekening 510-519 merupakan unsur untuk menghitung Harga Pokok Produksi (HPP) PG Madubaru. Penentuan Harga Pokok Produksi (HPP) PG Madubaru dengan metode *full costing* dinilai sudah sesuai penerapannya baik berupa pembebanan biaya maupun perolehan pendapatan perusahaan.

5.2 Saran

Dari hasil penelitian dan kesimpulan di atas, ada beberapa hal yang dapat penulis sampaikan sebagai saran bagi perusahaan maupun bagi pembaca atau peneliti selanjutnya, yaitu :

1. Dikarenakan PG Madubaru sudah menggunakan metode *full costing* dalam penentuan Harga Pokok Produksi (HPP) dan metode tersebut sudah sesuai dengan kinerja perusahaan maka penulis menyarankan agar PG Madubaru lebih melakukan pengendalian dan pengawasan terhadap biaya-biaya yang dikeluarkan agar kemungkinan terjadinya penyimpangan semakin kecil dan biaya yang dikeluarkan lebih efektif.
2. Untuk peneliti selanjutnya, disarankan agar melakukan analisis data lebih dari 1 tahun dan menggunakan metode analisis lain selain *Full costing* seperti metode *Variabel costing* sehingga dapat membandingkan hasil analisis dari tahun 1 ke tahun lain, hasil analisis berdasarkan 2 metode dan mengetahui perkembangan perusahaan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Hanggana, Sri (2008) . *Modul Akuntansi Biaya*. Universitas Sebelas Maret
- Mulyadi (2000). *Akuntansi Biaya*. Edisi Keenam. Yogyakarta
- Mardiasmo, Drs. 1994. *Akuntansi Biaya: Penentuan Harga Pokok Produksi (Ikhtisar Teori, Soal dan Penyelesaian)*. Edisi Pertama. Yogyakarta: Andi Offset.
- Mulyadi, Drs. 1999. *Akuntansi Biaya*. Edisi Kelima. Yogyakarta: BPFE -Yogyakarta.
- Subiyanto (1998) *Akuntansi Biaya*. Aditya Media
- Sugiyono (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan RND*. Bandung :
Alfabeta
- Sugiyono (2005) *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung
- Yogyakarta, Politeknik LPP (2017). *Petunjuk Teknis Penulisan TA Program Studi Akuntansi* , Yogyakarta